

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Gereda (2020: 19) Bahasa adalah sebuah bunyi yang tersusun dan memiliki arti yang dicuapkan dan bersumber dari pikiran dan perasaan seseorang. Bahasa adalah alat komunikasi antar sesama makhluk hidup. Bahasa memiliki peran penting untuk melakukan interaksi antar sesama yang disebut komunikasi. Hal berbahasa sudah menjadi kewajiban untuk setiap orang, sebab itulah seseorang sejak dini sudah diajarkan agar memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Menurut Isna (2019) Keterampilan berbahasa berkaitan dengan proses pembelajaran anak, segala sesuatu yang dipahami oleh seorang anak sangat berpengaruh dengan respon kemampuan berbahasa dan memahami maksud amanat. Keterampilan berbahasa adalah seseorang yang terampil dan mampu dalam menyampaikan ide pikirannya secara lisan dalam sebuah aktivitas berbicara. Manusia memiliki keterampilan bahasa dalam menyampaikan tujuannya dalam berinteraksi dengan baik sehingga orang dapat memahami maksud yang hendak disampaikan.

Menurut Pratiwi (2020) ada empat keterampilan bahasa yang harus diterapkan pada siswa Sekolah Dasar (SD). Keterampilan dalam bahasa ada empat yaitu berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Keterampilan berbahasa anak Sekolah Dasar (SD) merupakan kemampuan seseorang anak dalam mengenal segala simbol-simbol serta arti yang terkandung dalam suatu bahasa yang disampaikan.

Menurut Arnumasari and Etika (2022) keterampilan membaca selalu dibutuhkan dalam setiap tema pembelajaran lain maupun ketika mencari sebuah informasi, oleh karena itu pentingnya menguasai kemampuan membaca. Keterampilan membaca begitu berperan dalam kehidupan setiap orang, dengan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru. Kemampuan membaca dimulai dengan mengenal huruf, suku kata, dan setiap kata menjadi satu kalimat serta, setiap kalimat menjadi satu paragraf kemudian dipahami maksud dari tulisan tersebut. Jadi, membaca permulaan adalah kemampuan membaca tingkat bawah mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Dasar dari kelas 1 hingga kelas 3 Sekolah Dasar. Ditingkat ini normalnya siswa sudah mampu mengenal kosa kata dan mampu melafalkan bunyi dari setiap huruf.

Menurut Syamsuddin (2021: 80-81) secara teori tujuan membaca di kelas rendah yaitu untuk memperoleh kemampuan siswa agar bisa membaca dengan tahapan yang benar yaitu menafsirkan huruf dengan vokal bahasa yang disalinnya, memandu dinamika mata ketika membaca kata sederhana. Adapun metode yang dapat dilakukan guru dalam pengajaran keterampilan membaca pada siswa Sekolah Dasar yaitu metode abjad, memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan dengan langkah mengenal atau membaca huruf sebagai contoh “A, B, I”. Kemudian, merangkai huruf menjadi suku kata, menggabungkan suku kata yang sudah dilafalkan, serta merangkai kata menjadi kalimat. Metode bunyi, hampir sama dengan metode abjad. Bedanya terletak pada cara pelafalan atau mengeja huruf.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada pra penelitian pada tanggal 19 September 2022 di SDN Gili Barat pada kelas III B kegiatan

pembelajaran pada muatan Bahasa Indonesia oleh wali kelas dengan penerapan metode dikte dimana siswa mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru kemudian siswa menulis pada buku. Apabila dipahami metode yang digunakan guru kurang tepat, dari yang dibutuhkan siswa dan yang diterapkan oleh guru. Metode yang digunakan fokus pada tingkat menulis sedangkan yang siswa butuhkan adalah membaca.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 September 2022 terhadap wali kelas II B terdapat permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru mengatakan bahwa capaian pembelajaran masih belum maksimal. Guru mengungkapkan bahwa siswa kelas II B masih belum bisa membaca suku kata yang memiliki huruf konsonan atau huruf mati seperti B, C, N, M, P dan sebagainya, maupun konsonan gabungan seperti NG, NY, KH dan sebagainya serta, huruf yang hampir sama seperti b, p, d, q, I, l. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca adalah metode dikte.

Faktor utama yang mempengaruhi keterlambatan membaca permulaan siswa adalah kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga serta pandemi. Libur pandemi terjadi saat siswa menginjak Taman Kanak-Kanak (TK), dimana siswa hanya melaksanakan pembelajaran tatap muka selama satu semester. Kemudian, memasuki semester berikutnya siswa sudah melaksanakan pembelajaran daring. Pelaksanaan dilakukan di aplikasi whatsapp. Segala aktivitas pembelajaran dilakukan seperti penugasan berupa video pembelajaran yang diajarkan kepada guru serta perantaraannya melalui orang tua. Pentingnya dukungan dan dorongan dari orang tua dan keluarga

dalam pelaksanaan pembelajaran siswa demi menunjang kemampuan membaca siswa. Namun kesibukan orang tua tersendiri dan keluarga yang menjadi penghambat belajar siswa. Kurangnya pengawasan pada saat belajar sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan keseriusan dalam belajar.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 September 2022 terhadap siswa kelas II B. Siswa masih belum bisa membaca dan saat mengisi angket siswa masih butuh bantuan untuk dibacakan isi angket respon tersebut. Aktivitas belajar siswa masih perlu belum kondusif karena sibuk dengan hal diluar pembelajara.

Pernyataan guru diperkuat oleh data nilai siswa yang diberikan oleh guru dimana dari total keseluruhan berjumlah 18 siswa terdapat 15 siswa yang belum mampu membaca. Berdasarkan waktu yang telah berlalu peneliti tidak bisa menyelesaikan penelitiannya pada semester genap sehingga subjek sudah naik kelas, berdasarkan Muammar (2020: 12) membaca permulaan diterapkan dikelas rendah (1-3 SD). Maka peneliti dapat melanjutkan penelitiannya. Lanjutan penelitian bisa diteruskan dengan diperkuat oleh pernyataan guru yang mengatakan bahwa keterampilan membaca siswa kelas III B masih belum mampu membaca karena baru saja menginjak kelas III sehingga kemampuannya membaca masih sama seperti saat masih duduk di kelas II. Membaca masih terbata-bata dan siswa memperoleh nilai yang masih rendah. Hal ini merupakan permasalahan terhadap siswa kelas rendah saat melebarkan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah, diperlu diperhatikan dengan serius oleh seorang pendidik.

Setelah melalui beberapa kegiatan dalam penelitian, ternyata peneliti belum bisa menyelesaikan penelitiannya di kelas III B karena sudah pergantian semester dan siswa sudah naik kelas. Kemudian, peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap kelas III B terkait kemampuan membaca siswa melalui wali kelas, dikatakan bahwa tingkat keterampilan membaca siswa masih sama saat masih di bangku kelas II karena terhitung baru menginjak bangku kelas III. Hal ini menjadi sesuatu permasalahan yang menarik untuk diteliti. Karena, terdapat permasalahan yang serius dan jika tidak diteliti maka dapat berakibat fatal sebagai contoh siswa akan kesulitan belajar dan berkembang karena belum mampu membaca yang dimana membaca masih terbata-bata dan sebagainya. Jika dilihat dari kebutuhan siswa yang belum bisa membaca dengan baik, diperlukan penerapan metode belajar yang tepat dalam menunjang kemampuan membaca. Metode yang digunakan tersebut untuk melatih kecakapan siswa dalam menulis bukan kemampuan membaca. Menurut Febtriningsih (2019) mendikte berarti menyuruh orang untuk menulis apa yang dibacakan atau diucapkan. Metode mendikte lebih tepat digunakan untuk melatih kemampuan menulis siswa yang belum mampu menulis. Sedangkan, masalah yang ada berkaitan dengan membaca bukan menulis. Sehingga langkah yang perlu diambil adalah menerapkan metode yang tepat dan inovatif yang berkaitan dengan hal membaca permulaan.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan permasalahan yang ditemukan serta teori yang ada peneliti memberi solusi terhadap siswa kelas III B peneliti mengimplementasikan metode kupas rangkai suku kata demi menunjang kemampuan membaca siswa, dimana metode kupas

rangkai suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode kupas rangkai suku kata adalah perpaduan satu fenom dengan fenom yang lainnya sehingga terbentuk beberapa suku kata serta gabungan suku kata yang menjadi sebuah kata. Metode ini diawali dengan pembelajaran dengan menyuguhkan beberapa kata yang telah dikupas menjadi suku kata. Kemudian suku kata digabungkan menjadi kata, dan langkah terakhir menggabungkan beberapa kata menjadi sebuah kalimat.

Melalui metode kupas rangkai suku kata ini siswa dapat memahami bentuk huruf dan mampu membaca tanpa mengeja. Adapun kelebihan dari metode suku kata menurut Muammar (2020: 37) Saat membaca siswa tidak lagi mengeja huruf, siswa belajar mengetahui huruf dengan membedah menganalisis setiap suku kata yang disebut, siswa mudah mengenal banyak kata, dan penyampaian tidak menguras rentan waktu.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyadi and Sari (2021) dengan judul penelitian “Penggunaan Metode Suku Kata (*Syllabic Method*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 009 Tarakan”. Hasil penelitian “metode suku kata (*syllabic method*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I-B di SDN 009 Tarakan. Dibuktikan pada kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu rata-rata pada aspek mengenal huruf siklus I yaitu 90 meningkat menjadi 93 pada siklus II. Pada aspek membaca suku kata siklus I yaitu 61 meningkat menjadi 69 pada siklus II. Pada aspek membaca kata siklus I yaitu 44 meningkat menjadi 57 pada siklus II. Sehingga pada siklus I diperoleh rata-rata persentase 65%. Kemudian

pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu rata-rata persentase 73%.”Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Kupas Rangkai Suku Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa kelas III B di SDN Gili Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Penaruh metode kupas rangkai suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas III B di SDN Gili Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelien ini adalah sebagai berikut: Mengetahui Pengaruh metode kupas rangkai suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas III B di SDN Gili Barat.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian kemampuan membaca permulaan yaitu manfaat teoritis dan praktis. Definisinya adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kontribusi dalam penelitian ini

berkaitan dengan permasalahan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas III B SDN Gili Barat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan sehingga mendapatkan hasil yang baik dan maksimal.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi diri agar mampu menjadi pendidik yang lebih profesional dalam meningkatkan mutu dan proses belajar dan hasil belajar.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran tentang kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan pembelajaran.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dilakukan terkait permasalahan dalam kemampuan membaca yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran. Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II B di SDN Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
- b. Menggunakan metode kupas rangkai suku kata demi menunjang keterampilan membaca permulaan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan mengenai variabel–variabel yang diteliti. Definisinya adalah sebagai berikut.

a. Metode

Metode merupakan suatu teknik dalam menyampaikan materi yang dapat diajarkan dalam hal untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Suku kata adalah perpaduan fonem dengan fonem yang lain dan menjadi suku kata, kemudian gabungan dari beberapa suku kata menjadi sebuah kata. Contoh, fonem S digabungkan dengan fonem U maka terbentuklah suku kata SU dan fonem K digabungkan dengan fonem U maka terbentuklah suku kata KU, ketika suku kata SU dan suku kata KU digabungkan menjadi satu kesatuan maka akan terbentuklah suatu kata SUKU dimana dalam setiap kata mengandung sebuah makna tersendiri.

c. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kegiatan membaca. Terampil dan pandai pada bacaan saat menganalisis sebuah amanat bukan hanya sekedar membaca saja. Tingkat membaca siswa kelas II Sekolah Dasar (SD) adalah tingkatan yang paling dasar yaitu tahap membaca permulaan.

d. Membaca Permulaan

Membaca permulaan yaitu langkah penting bagi siswa kelas rendah. Karena, sangat berperan penting demi mendapatkan kemampuan dan teknik

serta memahami isi bacaan dengan tepat. Melalui membaca permulaan siswa diajarkan dan diwajibkan bisa mengenal jenis huruf, kata, suku kata hingga kalimat.